

PEMEROLEHAN BAHASA SISWA TUNAGRAHITA KELAS VI SD

Reza Pandudinata, Sumarlam, dan Kundharu Saddhono

Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Jalan Ir. Sutami Nomor 36 A, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah
surel: rpandudinatal@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 20 Januari 2018; **Direvisi:** 2 Februari 2018; **Diterima:** 14 Februari 2018

DOI: 10.26858/retorika.v11i1.4988



RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2614-2716 (cetak), ISSN: 2301-4768 (daring)

<http://ojs.unm.ac.id/retorika>

Abstract: Language Acquisition of Mental Retardation Students at 6th Grade Elementary School. The aim of this research is to explain the comparison of vocabulary acquisition between student with severe mental retardation and student with mild mental retardation. This qualitative research used case study as strategy. Data collection technique used observation method and list of Swadesh Vocabulary. SLB YKK Pacitan was the location of this research. The result show that student with mild mental retardation can understand the vocabularies about 79%, and Nisa student with severe mental retardation can understand the vocabularies about 46%. This result proves that the ability of student with mild mental retardation to master vocabularies is better than the ability of student with severe mental retardation. Although, the age of student with severe mental retardation is older than student with mild mental retardation. The mental age of the child with mental retardation influences their language ability.

Abstrak: Pemerolehan Bahasa Siswa Tunagrahita Kelas VI SD. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan perbandingan kemampuan anak tunagrahita ringan dan tunagrahita berat dalam menguasai kosakata bahasa ibunya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus. Penelitian ini menggunakan metode observasi dengan menggunakan daftar kosakata Swadesh yang berjumlah 200 kosakata. Penelitian ini dilakukan di SLB YKK Pacitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek tunagrahita ringan mampu memahami kosakata sebanyak 79%, dan subjek tunagrahita berat mampu memahami kosakata sebanyak 46%. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan menguasai kosakata anak tunagrahita ringan lebih unggul dibandingkan anak tunagrahita berat, meskipun secara usia, anak tunagrahita berat lebih dewasa dibandingkan anak tunagrahita ringan. Usia mental anak tunagrahita berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa mereka.

Kata kunci: pemerolehan bahasa, kosakata, tunagrahita

Penguasaan bahasa seorang anak diawali dengan pemerolehan bahasa pertama atau sering dikenal dengan istilah bahasa ibu. Pemerolehan bahasa ini membutuhkan proses yang sangat panjang, bahkan bisa dibilang proses pemerolehan bahasa ini dimulai semenjak seorang anak itu lahir. Jadi, bahasa ibu merupakan bahasa yang pertama kali dikuasai oleh setiap manusia melalui interaksi dengan keluarganya dan dilengkapi dengan interaksi sosial dengan masyarakat sekitar.

Menurut Hidayah (2013:143), di dalam perkembangan seorang anak, ada satu fase yang paling penting dalam menunjang pemerolehan bahasa seseorang. Fase tersebut dikenal dengan istilah *golden age* (usia emas). Fase ini merupakan fase di mana otak seorang anak sedang tumbuh dan berkembang serta lebih banyak menangkap serta menyerap informasi secara maksimal. Fase *golden age* ini identik dengan masa prasekolah.

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa merupakan proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak-anak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua (Chaer, 2015:167). Penjelasan Chaer ini berkaitan dengan kebiasaan masyarakat saat ini yang menganggap bahwa pemerolehan dan pembelajaran bahasa itu sepadan. Jadi, oleh Chaer ditekankan dalam pengertiannya bahwa istilah pemerolehan bahasa lebih condong untuk menjelaskan penguasaan bahasa ibu seorang anak.

Menurut Fatmawati (2015:64), cara seorang anak dalam memperoleh bahasa ibunya merupakan suatu hal yang sangat mengagumkan dan sulit dibuktikan, baik secara teori maupun aplikasi. Berbagai teori dan materi dari bermacam disiplin ilmu telah dikemukakan oleh para pengkaji untuk menjelaskan bagaimana proses pemerolehan bahasa terjadi pada anak, tak terkecuali para ahli psikolinguistik. Proses pemerolehan bahasa dan penguasaan bahasa pada anak-anak ini, pada akhirnya, menjadi suatu permasalahan yang cukup menarik bagi para pengkaji psikolinguistik.

Penelitian ini termasuk dalam ranah penelitian psikolinguistik karena fokus kajian adalah

pemerolehan bahasa. Hal ini telah dijelaskan oleh Dardjowidjojo (2016:7) bahwa secara rinci, psikolinguistik mempelajari empat topik utama, yaitu: (1) komprehensi, yaitu proses-proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga mereka dapat menangkap apa yang dikatakan orang dan memahami apa yang dimaksud; (2) produksi, yakni proses-proses mental pada diri kita yang membuat kita dapat berujar seperti yang kita ujkarkan; (3) landasan biologis serta neurologis yang membuat manusia bisa berbahasa; dan (4) pemerolehan bahasa, yaitu proses anak memperoleh bahasa mereka. Berdasarkan penjabaran tersebut, bisa disimpulkan bahwa cakupan psikolinguistik meliputi komprehensi, produksi, landasan biologis, neurologis, dan pemerolehan bahasa.

Fokus penelitian ini adalah pemerolehan bahasa pada siswa tunagrahita kelas 6 SD. Lokasi penelitian, yakni SLB YKK Pacitan. Pemerolehan bahasa dalam penelitian ini difokuskan pada siswa tunagrahita karena selama ini perhatian terhadap siswa tunagrahita ini masih sangat kurang, baik dari masyarakat sekitar, maupun kerabat dekat. Banyak anggota masyarakat yang belum memahami ciri-ciri anak tunagrahita sehingga menyamakan pencapaian kognitif anak tunagrahita dengan anak normal. Misalnya, saat ada seorang anak normal bernama "A" mampu membaca di usia 8 tahun, kemudian mereka membandingkan dengan anak tunagrahita bernama "B" yang berusia 20 tahun dan masih belum bisa membaca. Pada akhirnya, masyarakat memberikan cap "bodoh" untuk si "B" karena ia tidak bisa membaca dengan patokan usia si "A". Masyarakat yang belum bisa membedakan anak tunagrahita dan normal sebenarnya bisa dianggap wajar. Hal ini disebabkan anak tunagrahita memang tidak memiliki ciri khusus dari segi fisik, kecuali anak tunagrahita *down syndrome* (biasanya identik dengan tunagrahita berat) yang memiliki ciri khusus dari segi wajahnya.

Bullying yang dilakukan masyarakat, seperti memberikan cap negatif ini, sebenarnya tidak akan dilakukan apabila mereka mengenali anak tunagrahita yang kemampuan kognitifnya berbeda dari anak normal. Anak tunagrahita merupakan salah satu anak yang memiliki kelainan dalam perkembangan mental yang disebabkan karena rendahnya tingkat kecerdasannya (Basuni, 2012:12).

The American Association of Mental Deficiency telah mengklasifikasi tingkatan IQ anak tunagrahita: (1) tingkat kecerdasan IQ tunagrahita

ringan yaitu berkisar antara 50–55 hingga 70; (2) tunagrahita sedang berkisar 35–40 hingga 50–55; (3) tunagrahita berat berkisar 20–25 hingga 35–40; dan (4) tunagrahita sangat berat dibawah 20–25 (lihat Grossman, 1984:13). Dari klasifikasi yang dilakukan AAMD ini, terlihat perbedaan IQ anak tunagrahita dan IQ anak normal. IQ rendah anak normal adalah sekitar 90. Dari sini, bisa disimpulkan alasan mengapa anak tunagrahita lebih sulit menerima materi pelajaran atau berbagai hal yang berkaitan dengan kognisi anak, salah satunya dalam keterampilan berbahasa.

Pemerolehan bahasa pada penelitian ini berfokus pada penguasaan kosakata siswa tunagrahita kelas VI SD di SLB YKK Pacitan. Penelitian dilakukan untuk membandingkan antara penguasaan kosakata dasar seorang siswa tunagrahita berat dengan seorang siswa tunagrahita ringan. Pengukuran penguasaan kosakata dasar siswa tunagrahita ini menggunakan kosakata dasar Swadesh yang telah digunakan secara internasional dan berjumlah 200 kosakata.

Pemerolehan bahasa sebelumnya juga pernah diteliti oleh Djuwarijah (2017:19). Hasil penelitian Djuwarijah menunjukkan anak berusia 3–4 tahun yang belajar di teori optimalitas grup menggunakan bahasa telegram yang menekankan penggunaan *content words* untuk menyampaikan makna. Fonem dan morfem diujarkan secara tidak lengkap; anak usia 11–12 tahun yang sekolah di kelas 5 SD menggunakan sintaksis berupa kalimat lengkap berisi subjek, predikat, objek dan keterangan. Ragam klausa, kosakata, dan kosakata pinjaman. Penelitian Djuwarijah berbeda dari subjek penelitian ini. Djuwarijah meneliti subjek anak usia prasekolah dan SD, sedangkan penelitian ini meneliti subjek siswa kelas 6 SD SLB. Dari aspek kajian, penelitian Djuwarijah berfokus pada fonologi dan morfologi, sedangkan penelitian ini berfokus pada penguasaan kosakata.

Penelitian pemerolehan bahasa terhadap siswa tunagrahita telah dilakukan Suryaningsih (2012). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pebelajar bahasa Indonesia pada bidang fonologi mendeskripsikan tentang penguasaan bunyi vokal, penguasaan bunyi konsonan, dan penguasaan bunyi diftong. Penguasaan bunyi vokal meliputi bunyi vokal [e] di posisi tengah suku kata, bunyi vokal [ə] di posisi awal suku kata, dan bunyi vokal [ə] di posisi tengah suku kata. Penguasaan bunyi konsonan yang berposisi di awal suku kata meliputi bunyi konsonan [p], [r], dan [t]. Penguasaan

bunyi konsonan yang berposisi di tengah suku kata meliputi bunyi konsonan [d], [f], [h], [j], [k], [r], dan [z]. Penguasaan bunyi konsonan yang berposisi di akhir suku kata, yaitu bunyi konsonan [r]. Penguasaan bunyi diftong, yang terdiri dari penguasaan bunyi diftong [ai] dan bunyi diftong [au]. Selanjutnya, pembelajaran bahasa Indonesia pada bidang morfologi yaitu penguasaan prefiks ber-, me-, meN-, ter-. Penguasaan konfiks me-kan dan konfiks me-i (Suryaningsih, 2012:1).

Penelitian Suryaningsih dan penelitian ini memiliki persamaan dari segi objek dan subjek, yaitu pemerolehan bahasa pada anak tunagrahita. Akan tetapi, ada beberapa perbedaan pada aspek lainnya. Jika Suryaningsih memilih pemerolehan bahasa dengan fokus pada pemerolehan fonologi (vokal, konsonan, diftong) dan morfologi (imbuhan), maka pada penelitian ini pemerolehan bahasa lebih berfokus pada penguasaan kosakata dasar dengan menggunakan daftar kosakata Swadesh. Anak tunagrahita yang menjadi subjek pun berbeda dalam beberapa hal. Penelitian Suryaningsih dilakukan dengan melibatkan siswa tunagrahita ringan kelas 3 SD, sementara pada penelitian ini melibatkan anak tunagrahita kelas 6 SD dengan kategori tunagrahita ringan dan tunagrahita berat.

Pemerolehan bahasa didefinisikan sebagai perkembangan yang terjadi secara alamiah atau pengembangan dalam berbahasa, ditandai dengan proses belajar bayi atau anak kecil untuk berbicara. Ini adalah proses bawah sadar yang terjadi saat bahasa digunakan dalam percakapan sehari-hari. Pemerolehan bahasa ini dibedakan dari kesengajaan belajar bahasa melalui ketidakformalannya (Surbakti dan Situmorang, 2017:153). Penjelasan Subakti dan Situmorang ini lebih menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa ini terjadi secara alamiah, tanpa proses kesengajaan, dan tidak melalui jalur yang formal, seperti sekolah. Pemerolehan bahasa ini menurut Surbakti dan Situmorang dimulai semenjak manusia masih bayi.

Pendapat Surbakti dan Situmorang tentang pemerolehan berbahasa tersebut diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Arsanti (Arsanti, 2014). Pemerolehan bahasa pada manusia diawali dari anak-anak ketika belajar berbicara. Bahasa yang diperoleh pertama kali disebut sebagai bahasa ibu (*native language*). Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama. Hal ini berbeda dengan pembelajaran

bahasa, di mana pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua, setelah ia memperoleh bahasa petamanya (Arsanti, 2014: 24).

Kosakata merupakan unsur bahasa yang penting dan perlu dipelajari, dipahami, dan dimengerti agar dapat digunakan dengan baik dan benar. Untuk dapat menguasai kosakata dengan baik dan benar berarti alat-alat fisiologisnya harus berfungsi dengan baik. Kemampuan pemerolehan kosakata hanya dapat dilakukan secara tidak langsung melalui observasi kata yang diucapkan, melalui ujaran tersebut maka dapat diketahui perbendaharaan kata apa saja yang dikuasai oleh seorang anak (Widia, 2013:129). Berdasarkan uraian Widia, kosakata ini merupakan bagian dari bahasa yang tidak bisa dikesampingkan fungsinya. Untuk dapat menguasai kosa kata dengan baik, menurutnya, alat-alat fisiologis seperti mata, mulut, dan sebagainya, harus dalam kondisi.

Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual rendah. Akibat ketunagrahitaannya, mereka mengalami keterbelakangan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, keterlambatan pada kecerdasan, adaptasi sosial dan pada pelajaran akademik (Haryeti, dkk, 2013:537). Menurut Haryeti, anak tunagrahita ini lemah dari segi kognisi sehingga berpengaruh dalam setiap segi kehidupan mereka, mulai dari penyesuaian dengan lingkungan (bersosial), dan kesulitan dalam akademik.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan perbandingan penguasaan kosakata dasar siswa tunagrahita berat dan siswa tunagrahita ringan. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu memberikan perspektif baru dalam kajian psikolinguistik, khususnya bagi anak-anak penderita tunagrahita. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk membantu masyarakat mengenali anak tunagrahita.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang dikaji berbentuk ujaran, yakni kosakata yang dikuasai oleh siswa tunagrahita berat dan siswa tunagrahita ringan di SLB YKK Pacitan. Penelitian didesain dengan studi kasus untuk memperoleh data secara intensif dan terperinci. Studi kasus dipandang sesuai karena peristiwa yang terpilih adalah hal yang aktual dan

sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah terjadi.

Penelitian ini dilakukan di SLB YKK Pacitan. Observasi dilakukan selama satu bulan penuh, mulai tanggal 13 November-11 Desember 2017. Siswa tunagrahita yang menjadi sumber data dalam penelitian ini berjumlah dua orang, yaitu satu siswa tunagrahita berat dan satu siswa tunagrahita ringan. Dari dua siswa ini, peneliti membandingkan jumlah kosakata yang dikuasai oleh masing-masing.

Data dalam penelitian ini merupakan kosakata yang dikuasai oleh siswa tunagrahita berat dan ringan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi/pengamatan. Teknik observasi yang dilakukan merupakan teknik observasi nonpartisipatif. Peneliti sebagai pengamat kegiatan. Pengumpulan data dibantu dengan *form* 200 kosakata dasar Swadesh. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif. Analisis interaktif ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kemampuan Penguasaan Kosakata Siswa Tunagrahita Ringan

Siswa tunagrahita ringan mampu menguasai sebagian besar kosakata dasar yang ada dalam daftar kosakata Swadesh yang berjumlah 200 kosakata dasar. Berikut ini tabel kosakata Swadesh yang dikuasai oleh siswa tunagrahita ringan.

Tabel 1 menggambarkan kemampuan penguasaan kosakata siswa tunagrahita ringan. Sebagai siswa tunagrahita ringan, banyaknya kosakata yang dikuasai terbilang wajar karena memang kemampuan kognisi anak tunagrahita ringan dan anak normal tidaklah jauh berbeda sehingga ia mampu menguasai 157 (79%) dari seluruh kosakata yang ada di daftar kosakata Swadesh. Ketimpangan yang tidak terlalu jauh antara subjek tunagrahita ringan dan anak normal ini tentu saja hanya dalam ranah kemampuan berbahasa, khususnya penguasaan kosakata. Jumlah kosakata yang dikuasai subjek dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya yang saat ini sedang berada di kelas VI SD. Menurut guru kelas, kosakata yang dikuasai oleh subjek ini sudah sangat ber-

Tabel 1. Daftar Kosakata yang Dikuasai Siswa Tunagrahita Ringan

Kosakata Swadesh							
1. Tangan	28. Berjalan	55. Membelah	82. Ini	109. Dekat	136. Tanah		
2. Kaki	29. Datang	56. Bekerja	83. Itu	110. Jauh	137. Batu		
3. Kulit	30. Belok	57. Menanam	84. Kanan	111. Takut	138. Air		
4. Perut	31. Berenang	58. Tumbuh	85. Kiri	112. Tahu	139. Laut		
5. Tulang	32. Bernafas	59. Memilih	86. Satu	113. Hitam	140. Langit		
6. Usus	33. Mencium	60. Memeras	87. Dua	114. Putih	141. Bulan		
7. Hati	34. Tertawa	61. Memegang	88. Tiga	115. Merah	142. Bintang		
8. Payudara	35. Menangis	62. Membeli	89. Empat	116. Anjing	143. Awan		
9. Bahu	36. Muntah	63. Membuka	90. Semua	117. Burung	144. Hujan		
10. Darah	37. Makan	64. Mengetuk	91. Dan	118. Ayam	145. Kilat		
11. Kepala	38. Mengunyah	65. Melempar	92. Kotor	119. Telur	146. Angin		
12. Leher	39. Memasak	66. Jatuh	93. Mati	120. Bulu	147. Panas		
13. Rambut	40. Minum	67. Terbang	94. Hidup	121. Sayap	148. Dingin		
14. Mulut	41. Mendengar	68. Meniup	95. Kering	122. Tikus	149. Api		
15. Gigi	42. Melihat	69. Membakar	96. Basah	123. Daging	150. Garam		
16. Lidah	43. Mengalir	70. Sembunyi	97. Kecil	124. Ekor	151. Malam		
17. Telinga	44. Tidur	71. Naik	98. Besar	125. Ular	152. Hari		
18. Hidung	45. Bermimpi	72. Hitung	99. Pendek	126. Cacing	153. Tahun		
19. Mata	46. Duduk	73. Tidak	100. Panjang	127. Nyamuk	154. Rumah		
20. Anak	47. Berdiri	74. Di mana	101. Tipis	128. Ikan	155. Tali		
21. Ibu	48. Berkata	75. Apa	102. Sempit	129. Batang	156. Jarum		
22. Bapak	49. Menjahit	76. Siapa	103. Sakit	130. Daun	157. Kayu		
23. Saya	50. Menembak	77. Kapan	104. Tuwa	131. Akar			
24. Orang	51. Memukul	78. Di	105. Baru	132. Bunga			
25. Laki-laki	52. Mencuri	79. Di dalam	106. Baik	133. Buah			
26. Perempuan	53. Membunuh	80. Di atas	107. Jahat	134. Rumput			
27. Nama	54. Memotong	81. Di bawah	108. Benar	135. Jalan			

Tabel 2. Daftar Kosakata yang Dikuasai Siswa Tunagrahita Berat

Kosakata Swadesh					
1. Tangan	21. Kamu	41. Menguap	61. Besar	81. Batu	
2. Kaki	22. Orang	42. Mengalir	62. Tipis	82. Pasir	
3. Kulit	23. Laki-laki	43. Tidur	63. Tebal	83. Air	
4. Perut	24. Perempuan	44. Berbaring	64. Hitam	84. Bulan	
5. Tulang	25. Nama	45. Duduk	65. Putih	85. Bintang	
6. Darah	26. Berjalan	46. Berdiri	66. Merah	86. Hujan	
7. Kepala	27. Belok	47. Berkata	67. Kuning	87. Panas	
8. Leher	28. Berenang	48. Mengikat	68. Hijau	88. Dingin	
9. Rambut	29. Berpikir	49. Menjahit	69. Anjing	89. Api	
10. Mulut	30. Bernafas	50. Menanam	70. Burung	90. Rumah	
11. Gigi	31. Menangis	51. Memegang	71. Ayam	91. Tali	
12. Lidah	32. Muntah	52. Membuka	72. Telur	92. Kayu	
13. Telinga	33. Makan	53. Mengetuk	73. Sayap		
14. Hidung	34. Mengunyah	54. Melempar	74. Tikus		
15. Mata	35. Memasak	55. Jatuh	75. Ekor		
16. Anak	36. Minum	56. Terbang	76. Ular		
17. Suami	37. Menggigit	57. Meniup	77. Ikan		
18. Istri	38. Menghisap	58. Di atas	78. Daun		
19. Ibu	39. Mendengar	59. Di bawah	79. Bunga		
20. Bapak	40. Melihat	60. Basah	80. Buah		

variasi. Subjek telah mengalami perkembangan jumlah kosakata yang dikuasai. Dahulu sebelum masuk sekolah, subjek sangat kesulitan untuk berkomunikasi dan kosakata yang dikuasainya sangat sedikit sekali.

Kemampuan subjek dengan penderita tunagrahita ringan dalam menguasai kosakata ini juga terbantu berbagai kegiatan di sekolah, seperti proses pembelajaran, lingkungan sekolah yang mendukung, dan program pengembangan diri yang ada di SLB YKK Pacitan. Berdasarkan keterangan guru, faktor pendidikan sangat berpengaruh terhadap penguasaan kosakata subjek. Dengan disekolahkan di SLB YKK Pacitan, subjek terbiasa berlatih berkomunikasi dengan sekitarnya sehingga cukup signifikan dalam menambal perbendaharaan kosakata.

Kemampuan Penguasaan Kosakata Siswa Tunagrahita Berat

Siswa tunagrahita berat memiliki kemampuan kognisi yang lebih rendah dibandingkan siswa tunagrahita ringan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa siswa tunagrahita ringan juga lebih baik dibanding siswa tunagrahita berat. Berikut ini adalah tabel kosakata dasar yang dikuasai oleh siswa dengan tunagrahita berat.

Tabel 2 menunjukkan bahwa kosakata yang dikuasai siswa tunagrahita berat berjumlah 92 (46%). Dari jumlah itu, perbedaan jumlah kosakata yang dikuasai antara siswa tunagrahita ringan dengan siswa tunagrahita berat cukup jauh. Padahal, jika dilihat dari usia, siswa tunagrahita berat berusia jauh lebih tua (22 tahun) dibanding siswa tunagrahita ringan (14 tahun). Meskipun memiliki perbedaan usia yang terpaut jauh, kedua subjek berada pada jenjang kelas yang sama, yakni kelas VI. Perbedaan penguasaan kosakata keduanya dipengaruhi oleh kemampuan mental dan kognisi anak.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan, anak tunagrahita ringan menguasai lebih banyak kosakata dengan beragam jenis dibandingkan anak tunagrahita berat. Hal ini bisa dilihat dari variasi kosakata yang dikuasainya. Perbendaharaan kosakata dengan jenis kata kerja dan kata sifat terlihat lebih banyak siswa tunagrahita ringan. Kosakata yang variatif ini bisa dilihat pada Tabel 1. yang

memunculkan kata kerja seperti membelah dan memeras dan kata kerja lainnya yang tidak muncul di Tabel 2.

Perbedaan kemampuan penguasaan kosakata dimulai dengan penguasaan kosakata mengenai anggota tubuh. Siswa tunagrahita ringan mampu menguasai sembilan belas kosakata (nomor 1-19), sementara siswa tunagrahita berat hanya mampu menguasai lima belas kosakata (nomor 1-15). Dalam hal konsep kekerabatan dan identitas, penguasaan kosakata siswa tunagrahita ringan sebanyak delapan kosakata (nomor 20-27), sementara siswa dengan tunagrahita berat menguasai sembilan kosakata (nomor 16-24). Jenis kata kerja yang dikuasai siswa tunagrahita ringan sebanyak 45 kosakata (nomor 28-72), sedangkan siswa dengan tunagrahita berat hanya 32 kosakata (nomor 26-57). Kata tanya yang dipahami siswa tunagrahita ringan sebanyak empat kosakata (nomor 74-77), sedangkan siswa tunagrahita berat belum sama sekali memahami kata tanya yang disediakan peneliti.

Untuk pronomina yang bersifat penunjuk, siswa tunagrahita ringan memahami istilah yang delapan kosakata (nomor 78-85), sedangkan siswa tunagrahita berat hanya memahami dua kosakata (nomor 58-59). Jenis kata numeralia yang dikuasai siswa tunagrahita ringan sebanyak lima kosakata (nomor 86-90), sedangkan siswa tunagrahita berat kurang menguasai numeralia. Kata sifat yang dikuasai siswa tunagrahita ringan sebanyak 21 kosakata (nomor 92-112), sedangkan siswa tunagrahita berat hanya menguasai empat kosakata (nomor 60-63). Kosakata warna yang dipahami siswa tunagrahita ringan sebanyak tiga kosakata (nomor 113-115), sedangkan siswa tunagrahita berat menguasai lima kosakata (nomor 64-68). Jenis kata yang terakhir adalah kata benda, meliputi hewan, bagian-bagian hewan, tumbuhan, dan sebagainya. Kata benda yang dipahami oleh siswa tunagrahita ringan sebanyak 42 kosakata (nomor 116-157), sedangkan siswa tunagrahita berat hanya menguasai 24 kosakata (nomor 69-92).

Dari penjabaran temuan di atas, bisa dilihat berbagai jenis kelas kata dari yang spesifik, seperti warna dan anggota tubuh hingga yang umum, seperti kata benda, kata kerja, dan pronomina. Secara keseluruhan, kosakata yang dikuasai siswa tunagrahita ringan lebih banyak daripada kosakata yang dikuasai oleh siswa tunagrahita berat. Namun demikian, ada beberapa jenis kategori yang dikuasai lebih banyak oleh siswa

tunagrahita berat, yakni warna dan kekerabatan dan identitas. Meskipun demikian, secara keseluruhan kosakata yang dikuasai oleh siswa tunagrahita ringan lebih banyak dibandingkan kosakata yang dimiliki siswa tunagrahita berat.

Berbagai perbedaan ini tentu disebabkan oleh ketunagrahitaan masing-masing. Hal yang lumrah jika siswa tunagrahita ringan lebih unggul dalam menguasai kosakata yang disediakan peneliti karena memang kemampuannya lebih unggul dibanding siswa tunagrahita berat. Siswa tunagrahita berat membutuhkan waktu lebih lama untuk menyamai penguasaan kosakata anak tunagrahita ringan. Yang terpenting bagi keduanya adalah mereka mampu memahami dan menambah perbendaharaan kosakata di sekolah. Dengan lingkungan yang mendukung, seperti di SLB, moral dan semangat mereka akan meningkat untuk belajar, bersosialisasi, dan berkembang secara pribadi. Secara tidak langsung hal itu berpengaruh pada kemampuan menerima banyak kosakata dan pemahaman baru dalam berbahasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor usia tidak berpengaruh terhadap penguasaan kosakata. Dalam hal usia, dalam diri setiap anak itu terdapat dua jenis usia, yaitu usia fisik dan usia psikis. Usia fisik merupakan usia yang tampak dan berkaitan dengan fisik, seperti terlihat pada pertumbuhan badan. Usia psikis lebih kepada usia yang menggambarkan perkembangan mental anak. Jadi anak tunagrahita itu, gangguannya lebih dominan pada usia psikis atau mental. Meskipun banyak dari mereka yang berusia dewasa, tetapi usia mental mereka masih seperti anak kecil, apalagi tunagrahita berat. Seperti hasil yang tampak di atas, wajar jika kemampuan siswa tunagrahita ringan lebih baik dalam menguasai kosakata bahasa ibunya daripada siswa tunagrahita berat.

Kompleksitas jenis kosakata yang dikuasai siswa tunagrahita berat, bisa dinilai kurang jika dibandingkan dengan siswa tunagrahita ringan. Jenis kosakata yang mampu dipahami siswa tunagrahita berat lebih banyak pada hal-hal yang bersifat mendasar seperti anggota tubuh, warna, benda, dan hewan. Kosakata yang dikuasai oleh siswa tunagrahita berat didominasi oleh anggota tubuh dan kata benda lainnya, sementara kata kerja dan kata sifat masih bisa dibilang cenderung kurang. Bahkan, kata kerja yang dikuasai oleh siswa tunagrahita berat adalah kata kerja-kata kerja yang identik dengan kegiatan anak kecil, seperti bernafas, duduk, makan, dan belok.

Penelitian Candrasari (2014:1) tentang pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun menemukan bentuk kalimat dan fungsi bahasa yang sudah dikuasai seperti kalimat deklaratif, kalimat imperatif, dan kalimat interogatif. Bahasa yang dihasilkan dalam bentuk kalimat deklaratif (berita) terdapat dua macam, yaitu (1) menjelaskan informasi faktual berkenaan dengan pengalaman penutur, dan (2) memberikan keterangan penjelasan, serta perincian kepada seseorang. Kalimat imperatif (perintah) terdapat dua macam, yaitu (1) kalimat perintah tegas dan (2) kalimat larangan. Kalimat interogatif (tanya) terdapat empat macam, yakni (1) meminta pengakuan jawaban “ya” atau “tidak”, (2) meminta jawaban mengenai salah satu unsur kalimat, (3) kalimat interogatif yang meminta jawaban berupa alasan dibentuk, dan (4) kalimat interogatif yang meminta jawaban berupa pendapat (mengenai hal yang ditanyakan) dibentuk dengan bantuan kata tanya bagaimana. Temuan Chandrasari (2014) tersebut menunjukkan bahwa anak dengan usia yang lebih muda dibanding dengan subjek penelitian ini memiliki pemerolehan bahasa yang lebih lengkap dan kompleks. Temuan ini penelitian ini menunjukkan kemampuan berbahasa yang lebih terbatas. Perbedaan kemampuan tersebut bersumber dari faktor kognisi yang berbeda antara kedua subjek.

Widia (2013) melakukan penelitian mengenai pemerolehan kosakata. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa anak tunarungu masih melakukan generalisasi terhadap benda yang memiliki karakteristik yang sama, seperti berbagai jenis bunga namun mereka hanya menyebutkan bunga secara umum, serta berbagai jenis ikan namun mereka juga menyebutkan ikan secara umum. Anak tunarungu juga memberikan respon yang baik terhadap warna. Mereka cenderung cepat menanggapi warna-warna apa saja yang ada pada gambar. Pemerolehan kosakata yang dihasilkan oleh anak tunarungu cenderung didominasi oleh kata benda dan sedikit sekali jenis kata selain kata benda. Itu karena anak-anak tersebut lebih cepat menanggapi hal-hal yang konkret daripada yang abstrak. Kata benda juga termasuk jenis kata yang sering dijumpai di sekitar kita (Widia, 2013:140-141). Temuan penelitian ini Widia selaras dengan temuan penelitian ini. Anak tunagrahita, baik ringan maupun berat, menunjukkan penguasaan kosakata benda lebih banyak dibanding kategori yang lain. Hal ini mengindikasikan bahwa pemerolehan bahasa pada yang

memiliki keterbatasan (berkebutuhan khusus) lebih cepat dari hal-hal yang bersifat konkret.

Aldriani (2017:160) memaparkan persentase kosakata yang mampu dikuasai oleh penyandang tunanetra yang sebesar 88,6% dari kosakata yang sudah disediakan Aldriani, sementara pada penelitian yang dilakukan peneliti, yang mampu dikuasai anak tunagrahita ringan sebesar 79% dan yang mampu dikuasai anak tunagrahita berat yaitu 46%. Perbedaan kemampuan ini membuktikan bahwa kemampuan berbahasa juga dipengaruhi oleh mental seseorang yang artinya, anak tunagrahita yang merupakan anak cacat mental mengalami kendala yang lebih besar dibandingkan anak tunarungu yang notabene terkendala dalam hal pendengaran. Anak tunagrahita sangat lemah dalam hal kognisi sehingga untuk menangkap maksud-maksud tertentu dalam proses berbahasa sedikit kesulitan dibandingkan anak tunarungu.

Hasil penelitian tentang penguasaan kosakata siswa tunagrahita ini dapat dijelaskan berdasarkan temuan Pujaningsih (2010). Menurut Pujaningsih, perkembangan bahasa pada anak memiliki beberapa tahapan: perkembangan pre-linguistik (*prelinguistic development*), perkembangan fonologis (*phonological development*), perkembangan semantik (*semantic development*), perkembangan gramatikal (*grammatical development*), perkembangan pragmatik (*pragmatic development*), dan *developmental of metalinguistic awareness*. Dari setiap tahapan tersebut dapat diketahui seorang anak memiliki kecenderungan gangguan bahasa. Hal tersebut ditelusuri dari perkembangan bahasa mereka yang terlambat dari tahapan perkembangan bahasa secara umum. Ditinjau dari perkembangan bahasa yang tidak lepas dari perkembangan aspek lainnya, anak berkebu-

tuhan khusus juga cenderung memiliki gangguan maupun hambatan bahasa. Gangguan tersebut muncul sebagai dampak tidak langsung, seperti keterbatasan pada kognitif sehingga kesulitan memahami makna kata (Pujaningsih, 2010:42).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan penguasaan kosakata siswa tunagrahita ringan dengan siswa tunagrahita berat. Dari 200 kosakata yang disediakan berdasarkan daftar kosakata Swadesh, siswa tunagrahita ringan mampu memahami 157 kosakata (79%), sedangkan siswa tunagrahita berat hanya mampu memahami 92 kosakata (46%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tunagrahita berat unggul pada jenis kategori warna dan kekerabatan dan identitas. Sebaliknya, siswa tunagrahita ringan lebih banyak menguasai kosakata tentang kata kerja, kata tanya, pronomina yang bersifat penunjuk, numeralia, kata sifat, kata benda, dan anggota tubuh. Meskipun secara usia, anak tunagrahita berat lebih dewasa dibandingkan anak tunagrahita ringan, yaitu 22 tahun berbanding 14 tahun, tetapi usia mental anak tunagrahita berat tetap di bawah anak tunagrahita ringan sehingga berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada mitra bestari (*reviewers*) yang telah memberikan saran, kritik, dan rekomendasi perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldriani, Y. 2017. Penguasaan Kosakata Reseptif Penyandang Tunanetra *Totally Blind* dengan Menggunakan Indera Peraba. *Jurnal Kata*, 1(2): 159–171.
- Arsanti, M. 2014. Pemerolehan Bahasa pada Anak (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal PBSI*, 3 (2): 24–47.
- Basuni, M. 2012. Pembelajaran Bina Diri pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9 (1): 12–22.
- Candrasari, L. A. 2014. Pemerolehan Bahasa-anak Usia 3-4 Tahun di Desa Gembong Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang: Kajian Psikolinguistik. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chaer, A. 2015. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. 2016. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Djuwarijah, S. 2017. Pemerolehan Bahasa Telegram dan Kalimat Anak Usia Prasekolah dan SD. *Jurnal Konstruktivisme*, 9 (1): 19–38.
- Fatmawati, S. R. 2015. Pemerolehan Bahasa Pertama Anak menurut Tinjauan Psikolinguistik. *Jurnal Lentera*, 18 (1): 63–75.

- Grossman, H. J. 1984. *Classification in Mental Retardation*. USA: AAMD.
- Haryeti, E., dkk. 2013. Meningkatkan Keterampilan Membuat Palai Rinduak Melalui Metode Latihan pada Anak Tunagrahita Ringan. *E-Jupekhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, 2(3): 537–547.
- Hidayah, Y. F. N. 2013. Pemerolehan Kosakata Anak Usia 3–6 Tahun di PG-TK Aisyiah Bhustanul Atfhal 25 Wage-Sidoarjo. *Jurnal Skriptorium*, 1(2): 143–153.
- Pujaningsih. 2010. Perkembangan Bahasa dan Gangguan Bahasa pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol. 6 (1). 42–53.
- Surbakti, I. dan K. H. Situmorang. 2017. Acquisition Planning and Language Acquisition by Indonesian Four-year Old Children. *International Journal of Linguistics*, 9(3): 152–165.
- Suryaningsih. 2012. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas III SLB Melalui Kegiatan Membaca Buku Cerita di SLB Muhammadiyah Susukan Kabupaten Semarang. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Widia, Y. A. 2013. Pemerolehan Kosakata Anak Tunrunggu Berdasarkan Kelas Kata Bahasa Indonesia di SDLB Karya Mulia II Surabaya: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Skriptorium*, 1(2): 129–142.